



Analisis Kompetensi Literasi Digital Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Masa Pandemic Covid-19

Rosmalah¹, Sidrah Apriani Rahman², Asriadi³

Universitas Negeri Makassar
Email: rosmalahunm@yahoo.co.id

Abstrak. Pandemi covid-19 membawa perubahan besar terhadap system pembelajaran, yakni transformasi pembelajaran tatap muka menjadi system pembelajaran dalam jaringan. Bersamaan dengan hal tersebut memunculkan berbagai tantangan dan pertanyaan tentang kesiapan sarana dan prasarana belajar hingga kesiapan guru dalam menjalankan pembelajaran daring. Kecakapan literasi digital adalah kunci sukses penyelenggaraan pendidikan di era pandemic sebagai bekal dalam memanfaatkan dan mendayagunakan berbagai *flatfrom* pembelajaran daring selama proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi digital guru sekolah dasar selama proses pembelajaran daring. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk menguraikan kompetensi literasi digital guru. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi literasi digital guru sekolah dasar mitra pgsd unm bone masih berada pada level basic. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan *flatfrom* atau aplikasi pembelajaran daring yang diterapkan hingga metode yang kurang variatif.

Kata Kunci: Pembelajaran Daring, Literasi Digital, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Perubahan besar terjadi pada semua sektor kehidupan pasca pandemi covid-19 mewabah di Indonesia. Termasuk di bidang pendidikan, misalnya transformasi pembelajaran konvensional ke pembelajaran daring (dalam jaringan). Oleh sebab itu, bidang pendidikan layak menata diri melakukan akselerasi memanfaatkan era digital ini untuk kemajuan dan perbaikan proses pembelajaran daring di sekolah.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran secara online yang memanfaatkan teknologi digital seperti jaringan internet sebagai aksesibilitas, konektivitas dan fleksibilitas untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Moore et al., 2011). Pemanfaatan teknologi digital untuk kegiatan pembelajaran seperti membaca dan mengirim email, mengakses sistem manajemen pembelajaran, membaca jurnal atau *e-book*, melakukan kuis secara daring, berpartisipasi dalam forum diskusi, dan sebagainya. Atas dasar tersebut, pembelajaran daring (*e-learning*) dapat menjadi salah satu cara dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh di tengah Pandemi COVID-19 ini.

Hal ini membuat pendidik harus mempunyai kecakapan khusus dalam hal mempersiapkan praktik mengajar secara daring. Melihat fenomena maraknya aktifitas

pengunaan digital, maka pendidikan selayaknya juga memberikan respon positif terhadap perubahan pola kehidupan masyarakat ini.

Memasuki era revolusi industry 4.0, terlepas dari tuntutan peniadaan pembelajaran tatap muka di masa pandemic, seharusnya lembaga pendidikan memang telah mempersiapkan sejak dini kompetensi literasi digital sumber dayanya sebagai modal mengaruhi ledakan informasi agar dapat mendayagunakan sumber daya dengan baik dan tepat. Literasi digital adalah kesadaran, sikap dan kemampuan individu untuk menggunakan peralatan dan fasilitas digital secara tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis dan mensintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, membuat ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain, dalam konteks situasi kehidupan tertentu, untuk memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif; dan untuk merefleksikan proses ini (Martin, 2006).

Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan sesungguhnya memiliki peran strategis dalam mengaktualisasikan literasi digital kepada generasi muda. Merujuk pada program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017, yakni Gerakan literasi digital berbasis sekolah disematkan dalam Gerakan Literasi Nasional (GLN). Literasi digital pada dasarnya bertujuan memberikan kemampuan memahami, menganalisis, menilai, mengatur, mengevaluasi informasi dengan menggunakan teknologi digital. Guru sebagai ujung tombak penyelenggraan pendidikan di sekolah seharusnya memiliki kompetensi literasi digital dalam mendesain pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan ditemukan bahwa selama kebijakan *Work From Home* (WFH) dan *Study From Home* dijalankan, guru melakukan berbagai metode agar proses pembelajaran tetap dapat terlaksana, misalnya pembelajaran daring dengan menggunakan whatsapp Group, Google Classroom, dan Video Conference. Selanjutnya materi yang disajikan juga berasal dari berbagai sumber, diantaranya youtube, buku elektronik, dan website.

Kemampuan guru mengelola informasi, menentukan konten, dan memformulasikan proses pembelajaran daring di masa pandemic secara tidak langsung akan mendukung peserta didik. Menindaklanjuti hal tersebut, untuk mengetahui keterampilan guru dalam menyajikan konten pembelajaran penulis akan melakukan penelitian dengan judul "Anallisis Kompetensi Literasi Digital Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam terhadap objek, latar secara alami kemudian mendeskripsikan secara utuh sehingga menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Ulfatin, 2015) bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menemukan sesuatu dalam

pengamatan terhadap suatu persolan yang melibatkan kealmiahian atau naturalistik dari suatu peristiwa.

Pada penelitian ini, penulis akan meneliti dan menganalisis kompetensi literasi digital guru dalam pembelajaran daring di masa pandemic covid 19. Untuk menjaga kealmiahian penelitian, maka pengumpulan data penelitian dilakukan secara luring dan daring sesuai dengan konteks yang terjadi tanpa mengubah latar penelitian. Selain itu peneliti berlaku sebagai instrumen kunci (*key instrumen*) sehingga kehadiran mutlak di lokasi dengan tetap memperhatikan protokol Kesehatan yang berlaku. Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif sehingga sebuah keharusan bagi peneliti untuk terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan partisipan (Creswell, 2015).

2. Rancangan Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah kecakapan literasi digital guru dalam mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran selama pandemic covid 19. Selain itu, untuk memahami unsur-unsur yang terkandung secara mendalam di sekolah tersebut maka digunakan rancangan penelitian studi kasus. Studi kasus bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti, sehingga sifat penelitiannya eksploratif dan deskriptif. (Ulfatin, 2015). Hasil studi awal di sekolah kemudian diinvestigasi secara intensif untuk menemukan keutuhan objek.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan rancangan penelitian, maka untuk memperoleh data secara menyeluruh dan mendalam peneliti menggunakan teknik pengambilan data yang dijabarkan secara eksplisit berikut ini.

- a. Wawancara mendalam (*In-Depth Interview*) dengan responden kepala sekolah, guru, dan siswa.
- b. Observasi Partisipan, melibatkan pengamatan langsung kegiatan di sekolah baik di dalam dan di luar kelas.
- c. Survei, dibagikan kepada guru sekolah dasar sasaran
- d. Studi Dokumen, digunakan untuk mengumpulkan dokumen profil sekolah, perangkat pembelajaran, dan semua dokumen terkait penelitian. Langkah pengumpulan data dilakukan sebagai upaya membatasi penelitian dan menjabarkan kemungkinan data yang muncul di lapangan.

4. Instrumen Penelitian

Table 1 Tingkatan Kompetensi Literasi Digital

LEVEL	DEFINISI MENURUT DIMENSI INDIVIDUAL
<i>Basic</i>	Individu memiliki kemampuan penggunaan dasar media yang terbatas. Pengguna mengetahui fungsi dasar media dan menggunakannya untuk tujuan tertentu. Pengguna memiliki

	kemampuan yang terbatas dalam menganalisa informasi secara kritis serta memiliki kemampuan berkomunikasi yang terbatas.
<i>Medium</i>	Individu memiliki tingkatan menengah dalam penggunaan media, mengetahui fungsi media secara lebih mendalam dan mampu mengoperasikan media dengan lebih kompleks. Pengguna tahu cara mendapatkan dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan serta dapat mengevaluasi strategi pencarian informasi. Pengguna aktif memproduksi konten dan berpartisipasi secara sosial.
<i>Advanced</i>	Individu sangat ahli dalam penggunaan media serta menyadari etika dan konsekuensi hukum bagi penggunaannya. Pengguna memiliki pengetahuan dan mampu melakukan analisis mendalam tentang teknik dan bahasa di media serta mampu mengubah kondisi yang mempengaruhi hubungan komunikatif dalam memproduksi dan mengkomunikasikan pesan. Di ruang publik, pengguna mampu menggerakkan kerjasama kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, survey dilakukan untuk mengetahui tingkatan kompetensi literasi digital guru berdasarkan tiga level, yaitu (1) basic memiliki kemampuan penggunaan dasar media yang terbatas. Pengguna mengetahui fungsi dasar media dan menggunakannya untuk tujuan tertentu. Pengguna memiliki kemampuan yang terbatas dalam menganalisa informasi secara kritis serta memiliki kemampuan berkomunikasi yang terbatas; (2) medium memiliki tingkatan menengah dalam penggunaan media, mengetahui fungsi media secara lebih mendalam dan mampu mengoperasikan media dengan lebih kompleks. Pengguna tahu cara mendapatkan dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan serta dapat mengevaluasi strategi pencarian informasi. Pengguna aktif memproduksi konten dan berpartisipasi secara social; (3) advance sangat ahli dalam penggunaan media serta menyadari etika dan konsekuensi hukum bagi penggunaannya. Pengguna memiliki pengetahuan dan mampu melakukan analisis mendalam tentang teknik dan bahasa di media serta mampu mengubah kondisi yang mempengaruhi hubungan komunikatif dalam memproduksi dan mengkomunikasikan pesan. Di ruang publik, pengguna mampu menggerakkan kerjasama kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan.

Untuk level *basic* kompetensi literasi digital guru, hasil yang diperoleh berdasarkan survei disajikan pada table berikut:

Table 2 Level Basic Kompetensi Literasi Digital

NO	LEVEL BASIC	YA	TIDAK
1.	Mampu menggunakan aplikasi WhatsApp	100%	0%
2.	Paham cara penggunaan WhatsApp	100%	0%

3.	Mampu menggunakan WhatsApp dalam mengajar daring di masa pandemic	100%	0%
4.	Mampu mengkombinasikan WhatsApp dengan aplikasi lain untuk pembelajaran daring	88,9%	11,1%
5.	Terampil menggunakan WhatsApp untuk interaksi dalam proses belajar daring	100%	0%
6.	Pernah mengembangkan WhatsApp untuk metode tertentu	77,8%	22,2%

Data survey menunjukkan bahwa sebagian besar guru terampil menggunakan WhatsApp dalam pembelajaran daring. Hal ini ditunjukkan kemampuan mengkombinasikan dengan aplikasi lain dan penggunaannya untuk interaksi selama proses belajar mengajar dengan peserta didik, sejumlah (100%). Sejalan dengan hasil wawancara yang diperoleh bahwa strategi yang dilakukan dalam pembelajaran daring menggunakan media yang populer di kalangan siswa yakni WhatsApp dan Zoom dengan waktu pembelajaran dimulai pukul 08.00-11.00 WITA. Hal ini didukung oleh pendapat (Zaenudin et al., 2020) yang menyatakan bahwa kemampuan penggunaan teknologi dilihat dari pemilihan dan penerapan teknologi yang efektif dan umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada tahap pengembangan sekitar (77,8%) guru pernah menggunakan berbagai metode pembelajaran dengan menggunakan WhatsApp selama pembelajaran daring. Hal ini dilakukan dengan cara mempersiapkan buku, RPP, dan program pembelajaran sesuai dengan tema yang disesuaikan dengan tahap perkembangan belajar masing-masing siswa. Selain itu, guru menggunakan WhatsApp untuk evaluasi pembelajaran dengan cara memberikan pembelajaran ulang dan menghubungi peserta didik yang belum tuntas tugasnya menggunakan media WhatsApp. Sebagaimana salah satu kompetensi pemanfaatan media digital adalah teknik distribusi yakni kemampuan untuk menyampaikan pesan dan melakukan penilaian dalam proses belajar mengajar (Asari et al., n.d.), sejalan pula dengan pendapat (Zaenudin et al., 2020) poin penting yang menandakan kecakapan digital adalah content evaluation yaitu melakukan penilaian secara daring melalui tahap identifikasi dan verifikasi informs. Jika melihat presentase kompetensi guru SDN 67/5 Ta dapat disimpulkan dapat menguasai level basic keterampilan literasi digital dalam pembelajaran.

Untuk level *medium* kompetensi literasi digital guru, hasil yang diperoleh berdasarkan survei disajikan pada table berikut:

Table 3 Level Medium Kompetensi Literasi Digital

NO	LEVEL MEDIUM	YA	TIDAK
1.	Mampu menggunakan aplikasi Google Classroom	33,3%	66,7%
2.	Paham cara penggunaan Google Classroom	44,4%	55,6%
3.	Mampu menggunakan Google Classroom dalam mengajar daring di masa pandemic	33,3%	66,7%

4.	Mampu mengkombinasikan Google Classroom dengan aplikasi lain untuk pembelajaran daring	33,3%	66,7%
5.	Terampil mengintegrasikan berbagai jenis media ajar (audio, video, gambar, dan ebook) dalam Google Classroom	44,4%	55,6%
6.	Mampu membuat materi sendiri (audio, video, gambar, dan ebook) dalam pembelajaran daring	55,6%	44,4%
7.	Pernah membuat materi pembelajaran (audio, video, gambar, dan ebook) kemudian dibagikan ke guru lain	33,3%	66,7%

Adapun level *medium* kompetensi literasi digital guru SDN 67/5 Ta menunjukkan hanya (44,4%) paham cara penggunaan Google Classroom dan (33,3%) yang menggunakan Google Classroom selama pembelajaran daring berlangsung di masa pandemic. Sesuai dengan studi dokumen yang dilakukan menunjukkan bahwa, guru SDN 67/5 Ta melaksanakan pembelajaran daring di masa pandemic dengan menggunakan media populer di kalangan siswa, yaitu WhatsApp dan Zoom. Sebagaimana pendapat (Kristiawan et al., 2021) bahwa model pembelajaran terkini menuntut inovasi penggunaan berbagai macam media dan aplikasi pembelajaran yang memudahkan siswa. Berbeda halnya dengan kemampuan guru membuat materi ajar secara mandiri sejumlah (55,6%), namun hanya sebahagian kecil yang mampu mengintegrasikan dalam pembelajaran daring menggunakan Google Classroom. Temuan penelitian menunjukkan sebelum melaksanakan pembelajaran daring terlebih dahulu guru menyiapkan materi ajar, buku, dan RPP. Namun, sebanyak (66,7%) guru belum mengetahui fungsi dan cara penggunaan Google Classroom dalam pembelajaran daring sehing dapat disimpulkan bahwa, syarat level *medium* kompetensi literasi digital guru belum terpenuhi.

Untuk level *advanced* kompetensi literasi digital guru, hasil yang diperoleh berdasarkan survei disajikan pada table berikut:

Table 4 Level Advanced Kompetensi Literasi Digital

NO	LEVEL ADVANCED	YA	TIDAK
1.	Mampu menggunakan <i>Learning Management System</i> (LMS)	33,3%	66,7%
2.	Paham cara penggunaan LMS	33,3%	66,7%
3.	Mampu menggunakan LMS dalam mengajar daring di masa pandemic	22,2%	77,8%
4.	Mampu mengembangkan LMS untuk pembelajaran daring	11,1%	88,9%
5.	Terampil menggunakan berbagai metode dan teknik pembelajaran dengan LMS	0%	100%
6.	Pernah membuat materi sendiri kemudian digunakan untuk pembelajaran daring di LMS	0%	100%

7.	Pernah mengikuti pelatihan menggunakan LMS dalam pembelajaran daring	0%	100%
8.	Pernah mengadakan pelatihan menggunakan LMS di sekolah	0%	100%

Level advanced menunjukkan kompetensi menganalisis penggunaan media digital dalam pembelajaran dan mengkombinasikannya dengan media lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya (33,33%) guru yang mengetahui *Learning Management System* (LMS) sebagai platform pembelajaran daring karena untuk proses pembelajaran guru menggunakan media WhatsApp dan Zoom. (Raimanu, 2020) mengemukakan terdapat empat indikator yang menandai kemampuan literasi digital, yakni (1) kemampuan menggunakan LMS; (2) persepsi terhadap penggunaan teknologi informasi dalam proses belajar; (3) kemampuan internet; dan (4) keterampilan mengoperasikan berbagai aplikasi computer dalam menyelesaikan tugas. Penggunaan LMS dalam pembelajaran daring sangat membantu karena memiliki fitur yang lengkap, terdapat berbagai aktifitas pembelajaran, seperti presensi, kuis, tugas, diskusi, dan video konferensi. Selain itu terdapat pula fitur referensi untuk menautkan berbagai jenis sumber belajar atau bahan ajar seperti link video, audio, gambar, dan file. Kemampuan profesional di bidang teknologi ditandai dengan keterampilan mengembangkan, merancang, mengelola, dan mengintegrasikan berbagai media yang mendukung (Zaenudin et al., 2020). Penggunaan LMS dalam pembelajaran daring memberikan berbagai macam alternatif pembelajaran sehingga variasi metode pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan tingkatan pemahaman peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui fasilitasi pimpinan sekolah dengan memberikan pelatihan terkait literasi digital untuk mengembangkan kemampuan profesionalitas guru dalam menjalankan tugasnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dinata, 2021) menyatakan bahwa terdapat berbagai hal yang dapat dijalankan pimpinan sekolah dalam mengembangkan kemampuan literasi digital guru, yakni (1) pelatihan literasi digital; (2) menanamkan literasi digital di sekolah; (3) membentuk tim penggerak literasi sekolah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru masih berada pada level basic kompetensi literasi digital dalam pembelajaran daring. Pemahaman tentang penggunaan media digital dalam pembelajaran sangat penting diketahui agar memudahkan menentukan metode yang tepat sesuai dengan tingkatan pemahaman siswa, selain itu memungkinkan melakukan variasi pembelajaran daring selama pandemic covid-19. Temuan penelitian menguraikan guru SDN 67/5 Ta masih menggunakan aplikasi WhatsApp dan Zoom selama proses pembelajaran dan sumber belajar yang dirumuskan berdasarkan tema pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan dana hibah PNPB Fakultas Ilmu Pendidikan tahun 2021, untuk itu kami mengucapkan banyak terima kasih kepada pimpinan Fakultas dan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan amanah kepada tim kami dan sekolah sasaran yang telah berpartisipasi dengan baik selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, A., Kurniawan, T., & Ansor, S. (n.d.). *Kompetensi Literasi Digital bagi Guru dan Pelajar di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang*. 7.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta). Pustaka Pelajar. [//repo.unikadelasalle.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D11151%26keywords%3D](https://repo.unikadelasalle.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D11151%26keywords%3D)
- Dinata, K. B. (2021). LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN DARING. *Eksponen*, 11(1), 20–27.
- Kristiawan, M., Aminudin, N., & Rizki, F. (2021). Optimalisasi Pembelajaran Daring Berbasis Aplikasi Online bagi Calon Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1905–1914. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.942>
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). e-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *The Internet and Higher Education*, 14(2), 129–135.
- Raimanu, G. (2020). *PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19 (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sintuwu Maroso)*. 19(2), 9.
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusantara Creative.
- Zaenudin, H. N., Affandi, A. F. M., Priandono, T. E., & Haryanegara, M. E. A. (2020). Tingkat Literasi Digital Siswa SMP di Kota Sukabumi. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 23(2). <https://doi.org/10.20422/jpk.v2i23.727>